

BERFILSAFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM: TAFSIR AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG Mencari Kebenaran dan MENGEMBANGKAN PENGETAHUAN

Taufik Mukmin, Nurlila Kamsi

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia

abiahlam@gmail.com, nurlilakamsi@gmail.com

Abstract

<i>Article History</i> <i>Received: 28-12-2025</i> <i>Revised : 11-01-2026</i> <i>Accepted: 16-01-2026</i> Keywords: <i>Islamic Education;</i> <i>Islamic Philosophy;</i> <i>The Qur'an;</i> <i>Epistemology;</i> <i>Truth;</i>	<i>The practice of modern Islamic education today tends to be stuck in administrative formalities so as to lose the philosophical and reflective depth that is the essence of the teachings of the Qur'an. This research aims to explore the philosophical dimension in the Qur'an to reconstruct the Islamic education model that is able to harmonize revelation with the development of reason. This study uses a qualitative method through a literature study with thematic interpretation analysis (maudhu'i) on key terms such as al-haqq, al-'ilm, and hikmah. The results of the study show that philosophy in Islam is an instrument to harmonize reason and faith through the process of tafakkur and tadabbur. Islamic epistemology positions revelation as a guide of reason in achieving absolute truth. In the context of education, this integration aims to form students who have spiritual depth (ma'rifah) and a solid understanding of religion (tafaqquh fi al-din), so that education is not only a cognitive process, but also transformative for character and intellectual.</i>
--	--

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki dimensi transendental yang tidak hanya bertumpu pada transmisi pengetahuan, melainkan juga menekankan pencarian kebenaran (al-haqq) dan pengembangan akal (al-'aql). Sayangnya, pendidikan Islam modern cenderung lebih fokus pada aspek formal dan administratif, dan kurang memberi ruang bagi pendekatan filosofis yang reflektif. Dalam tradisi Islam klasik, filsafat bukanlah sesuatu yang asing, sebab Al-Quran sendiri mengandung dorongan kuat untuk berpikir (tafakkur), memperhatikan (tadabbur), dan mengambil pelajaran (i'tibar) sebagai proses mendalam menuju kebenaran (Nasr, 2006:14). Oleh karena itu, membangun kembali jembatan antara filsafat dan pendidikan Islam menjadi langkah penting untuk memperkaya makna dan orientasi pembelajaran yang berakar pada wahyu.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji ayat-ayat Al-Quran yang secara eksplisit maupun implisit mendorong aktivitas intelektual dan pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Quran tidak hanya menekankan pentingnya ilmu, tetapi juga mengajarkan metode pencapaiannya secara epistemologis, baik melalui observasi, refleksi, maupun wahyu (Al-Attas, 1995:23). Misalnya, ayat-ayat seperti QS Al-Isra [17]:36, QS Az-Zumar [39]:18, dan QS Al-Alaq [96]:1-5

memperlihatkan bahwa mencari kebenaran merupakan aktivitas yang integral dengan iman. Namun demikian, dalam praktik pendidikan saat ini, ayat-ayat tersebut belum secara optimal dijadikan landasan filosofis untuk menyusun kurikulum dan pedagogi yang mendorong sikap kritis dan cinta ilmu.

Dengan mensinergikan pendekatan tafsir tematik dan filsafat pendidikan, penelitian ini mengeksplorasi dimensi kebenaran dalam Al-Qur'an untuk mengatasi kesenjangan antara teks suci dan implementasi pendidikan Islam di lapangan. Artikel ini menawarkan kontribusi teoretis berupa model pendidikan Islam yang tidak hanya berakar pada wahyu, namun juga adaptif dan transformatif terhadap dinamika modernitas. Hal ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih relevan (Azra, 2012:32).

Metode Penelitian

Studi ini menerapkan metodologi kualitatif dengan teknik studi pustaka serta analisis tafsir *maudhu'i* (tematik) guna membedah ayat-ayat yang berkaitan dengan diskursus kebenaran dan pengembangan intelektual. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengekstraksi pemahaman filosofis-pedagogis yang mendalam melalui sinkronisasi ayat-ayat bertema serupa dari beragam surah. Guna menjamin validitas interpretasi, penelitian ini menyandarkan analisisnya pada literatur tafsir otoritatif, seperti karya M. Quraish Shihab, Ahmad al-Maraghi, serta *Jami' al-Bayan* milik Imam al-Tabari

Dalam membedah data, digunakan perpaduan antara analisis isi dan hermeneutika filosofis melalui tiga tahapan terstruktur. Tahap pertama adalah memetakan ayat-ayat yang relevan dengan topik pengetahuan. Kedua, melakukan kategorisasi berdasarkan esensi setiap ayat. Ketiga, melakukan pemaknaan secara filosofis dengan menitikberatkan pada istilah *al-haqq*, *al-'ilm*, dan *hikmah*. Peneliti tidak hanya terpaku pada teks, tetapi juga meninjau latar belakang sejarah, struktur linguistik, dan tujuan pendidikan dari ayat tersebut. (Creswell, 2014:76 Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan kerangka epistemologis wahyu yang mampu mentransformasi sistem pendidikan Islam menjadi lebih bermakna. (Abdullah, 2020:98).

Pembahasan

Definisi Filsafat dalam Konteks Islam

Filsafat dalam cakrawala Islam memiliki kaitan erat dengan paradigma tauhid yang menjadi fondasi utama seluruh struktur epistemologinya. Secara etimologis, meskipun berakar dari terminologi Yunani *philosophia* yang bermakna 'cinta kebijaksanaan', tradisi Islam memperluas maknanya melampaui sekadar eksplorasi rasional atas realitas. Filsafat dipahami sebagai sarana untuk meraih *hikmah*, yakni pengetahuan mendalam yang mengantarkan manusia pada kesadaran akan kebenaran absolut dari Allah. Selaras dengan itu, Al-Farabi menegaskan bahwa filsafat adalah upaya intelektual untuk menyingkap hakikat segala eksistensi sesuai dengan batas kemampuan nalar manusia" (Nasr, 2006:24). Ini menandakan bahwa filsafat dalam Islam bersifat integral, menyatukan antara akal dan wahyu, rasio dan intuisi.

Para pemikir Muslim klasik seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali menempatkan filsafat sebagai alat bantu untuk memahami agama secara mendalam. Ibnu Sina memandang filsafat sebagai jalan rasional untuk mencapai kebenaran universal,

sedangkan Al-Ghazali mengkritik sebagian aspek filsafat Yunani namun tetap mengakui pentingnya logika dan rasionalitas dalam memperkuat pemahaman keagamaan (Hourani, 1991:89). Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa filsafat dalam Islam bukanlah suatu sistem tunggal, melainkan tradisi intelektual yang berkembang secara dinamis. Di sinilah letak keunikan filsafat Islam, yang tidak menghilangkan peran wahyu dalam pencarian kebenaran, tetapi justru menjadikannya sebagai fondasi utama.

Dengan demikian, filsafat dalam pandangan Islam adalah upaya intelektual untuk memahami realitas melalui integrasi antara nalar dan iman. Dalam pendidikan Islam, filsafat memainkan peran penting sebagai dasar untuk membangun kesadaran kritis, nilai reflektif, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap definisi dan orientasi filsafat dalam Islam menjadi prasyarat penting dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan intelek, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik (Al-Attas, 1980:14). Filsafat tidak bertentangan dengan Islam, melainkan menjadi instrumen yang menyelaraskan antara akal manusia dan petunjuk ilahi.

Epistemologi Islam dan Nilai Pencarian Kebenaran (al-Haqq)

Fokus utama epistemologi Islam terletak pada pencapaian pengetahuan yang otoritatif melalui wahyu dan pemikiran kritis. Berbeda dengan pandangan relativisme, kebenaran dalam Islam dipandang objektif karena bersandar pada Allah sebagai sumber kebenaran absolut. Manifestasi ilmu Tuhan ini ditegaskan kembali dalam QS. Al-Baqarah [2]: 29, yang memposisikan Allah sebagai Zat Yang Maha Mengetahui. Hal ini menyiratkan bahwa seluruh pengetahuan yang dapat diakses manusia hanyalah sebagian kecil dari luasnya ilmu Allah yang Maha Bijaksana (Nasr, 2003). Epistemologi Islam juga mencakup penggunaan akal manusia untuk menggali kebenaran, yang sejalan dengan perintah Al-Quran untuk berpikir dan merenung (QS. Al-Imran [3]: 190-191).

Proses penemuan kebenaran dalam Islam tidak sekadar melibatkan aktivitas akal semata, tetapi juga menyentuh sisi batin dan nilai-nilai akhlak. Fokus utamanya adalah kebenaran transendental yang mampu menyingkap makna mendalam tentang jati diri manusia, pencipta, dan alam raya. Prinsip ini tecermin jelas dalam pesan-pesan Al-Qur'an yang memotivasi individu untuk selalu mengedepankan penalaran yang jelas dan bukti yang nyata dalam memandang persoalan ilmu pengetahuan, etika, hingga keyakinan agama (Al-Attas, 1980). Oleh karena itu, epistemologi Islam tidak hanya mengajarkan untuk memahami realitas melalui metode ilmiah, tetapi juga melalui pencarian spiritual yang mengarah pada kesadaran akan kebenaran hakiki yang hanya dapat ditemukan dengan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa proses belajar harus mencakup usaha untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif mengenai kebenaran yang berasal dari wahyu dan akal.

Pendidikan Islam sebagai Sarana Pencapaian Ma'rifah dan Tafaqquh fi al-Din

Tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian kognitif di ranah duniawi, melainkan juga pada pengasahan dimensi batin peserta didik agar

memiliki pemahaman agama yang kokoh (*tafaqquh fi al-din*) dan kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta (*ma'rifah*). Nilai penting ilmu pengetahuan sebagai landasan hidup yang lurus ini sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Buktinya dapat dilihat pada peristiwa turunnya wahyu pertama, yakni Surah Al-Alaq [96]: 1–5, yang mengandung perintah fundamental untuk membaca serta menuntut ilmu sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SW:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.*” (Al-Alaq: 1)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan Ilahi, adalah bagian tak terpisahkan dari misi pendidikan dalam Islam. Pendidikan yang mengarah pada *ma'rifah* memungkinkan individu untuk mengenal Tuhan dengan cara yang benar dan memahami agama secara komprehensif. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya *tafaqquh fi al-din* sebagai tujuan utama dari pendidikan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: “*Barang siapa yang dikehendaki Allah kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkannya dalam agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut memberikan legitimasi bahwa penguasaan substansial terhadap ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) merupakan indikator eksplisit dari anugerah serta kebaikan Allah yang dikaruniakan kepada seorang hamba. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam berfungsi sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang agama, yang akan membentuk moralitas dan kedekatan dengan Allah.

Pendidikan Islam memposisikan keterpaduan ilmu dunia dan ukhrawi sebagai instrumen utama dalam mencapai kedalaman spiritual dan pemahaman agama yang inklusif. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam tumbuh menjadi cendekiawan yang bijak dalam menyelaraskan antara tuntutan zaman dan prinsip ketuhanan. Melalui kerangka *tafaqquh fi al-din*, pendidik ditantang untuk melampaui metode pengajaran tekstual ke arah pembentukan karakter yang mampu mengaktualisasikan ajaran Islam secara nyata. Harapannya, penerapan nilai-nilai tersebut dapat menghadirkan kedamaian hidup yang berkesinambungan hingga di masa depan (akhirat) (Al-Attas, 1980:111).

Konsep Pengetahuan dalam Al-Quran

Pengetahuan dalam Al-Quran memiliki dimensi yang sangat luas, melibatkan pemahaman tidak hanya terhadap fenomena alam semesta, tetapi juga terhadap hakikat kehidupan, Tuhan, dan moralitas. Terminologi fundamental yang kerap diartikulasikan dalam Al-Qur'an untuk merepresentasikan konsep pengetahuan adalah '*ilm*' (علم), yang berarti pengetahuan atau ilmu. Al-Quran menekankan pentingnya pengetahuan sebagai salah satu kunci utama untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Landasan pendidikan dalam Islam ditegaskan dalam wahyu pertama, QS. Al-Alaq [96]: 1–2, di mana instruksi untuk 'membaca' dan 'menuntut ilmu' menjadi esensi pesannya. Dengan seruan '*Iqra'* bismi rabbika allatheh khalaq' (Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang

menciptakan), Al-Qur'an mengaitkan proses intelektual manusia secara langsung dengan hakikat penciptaannya dari segumpal darah ('*alaq*).

Pesan yang terkandung dalam ayat ini menegaskan bahwa wahyu dan hakikat penciptaan manusia adalah titik awal dari segala bentuk keilmuan. Lebih dari sekadar teori, Al-Qur'an menghubungkan ilmu dengan *hikmah*, yang dalam tradisi Islam dipandang sebagai pengetahuan terdalam yang bersifat spiritual. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah [2]: 269 yang menyatakan bahwa *hikmah* adalah karunia istimewa yang mendatangkan kemaslahatan besar bagi manusia. Dalam pandangan intelektual muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali, *hikmah* melampaui batas-batas material; ia adalah kunci untuk memahami Tuhan dan esensi kehidupan. Bagi Al-Ghazali, ilmu yang hakiki adalah ilmu yang berfungsi sebagai kompas moral untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Al-Farabi dan Ibnu Rushd memperluas spektrum pengetahuan Islam dengan memasukkan unsur logika dan sains ke dalam diskursus keagamaan. Dalam visi Al-Farabi tentang 'Kota Utama' (*Al-Madinah al-Fadhilah*), ilmu pengetahuan dipandang sebagai fondasi kebahagiaan sejati dan keadilan masyarakat. Ia mendorong setiap individu untuk mengejar pemahaman yang komprehensif, mencakup aspek lahiriah (rasional) maupun batiniah (spiritual). Sementara itu, Ibnu Rushd mempertegas peran akal dengan menyatakan bahwa filsafat merupakan jalan menuju kebenaran yang komplementer terhadap wahyu. Baginya, kebenaran sejati dapat ditemukan melalui proses pemikiran kritis dan kontemplasi intelektual yang mendalam (Nasr, 2006:123).

Sebagai kesimpulan, epistemologi Al-Qur'an menekankan keterpaduan antara pengetahuan fisik dan metafisik. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menuntun manusia pada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan sosial. Pendidikan Islam, dengan demikian, harus berbasis pada paradigma integratif yang menyatukan ilmu dunia dan akhirat guna menghasilkan pribadi yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki integritas moral-spiritual yang kuat (Al-Attas, 1980:180).

Relevansi dengan Pemikiran Tokoh: Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Sina

Pemikiran filsafat Islam klasik memberikan sumbangan besar dalam memahami hubungan antara akal dan wahyu, serta konsep pengetahuan yang mencakup dimensi rasional dan spiritual. Al-Farabi, salah satu filsuf terbesar Islam, menekankan pentingnya pengetahuan yang rasional untuk mencapai kebahagiaan sejati. Dalam karyanya *Al-Madina al-Fadila*, Al-Farabi menggambarkan konsep negara ideal yang dipimpin oleh seorang filsuf-king, di mana kebijakan dan pemerintahan harus berdasarkan pada pengetahuan yang didapat melalui akal dan wahyu. Bagi Al-Farabi, filsafat adalah sarana untuk mengetahui hakikat segala sesuatu dan untuk mencapai kebenaran yang bersifat universal dan transendental. Relevansi pemikirannya dalam konteks pendidikan Islam adalah pada penekanan terhadap pentingnya rasionalitas dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan hafalan tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan analitis (Nasr, 2006:341).

Ibnu Sina, atau Avicenna, lebih jauh lagi mengembangkan pemikiran Al-Farabi dalam bidang metafisika dan epistemologi. Dalam karyanya *Kitab al-Shifa*, Ibnu Sina menekankan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat dicapai melalui akal yang disertai dengan petunjuk wahyu. Ia mengembangkan konsep *wujud*

(keberadaan) dan *al-'ilm* (ilmu pengetahuan) yang menunjukkan bahwa segala bentuk pengetahuan berasal dari Allah dan dapat dipahami melalui proses rasional dan empiris. Pemikiran Ibnu Sina sangat relevan dengan pendidikan Islam karena ia mengajarkan pentingnya penggunaan akal sehat dalam memahami ajaran agama dan ilmu pengetahuan, serta menyarankan agar pendidikan Islam mengintegrasikan akal dan wahyu sebagai dua aspek yang tidak terpisahkan (Gutas, 2001:134).

Di sisi lain, Al-Ghazali mengkritik pemikiran filsafat yang berlebihan dalam mengandalkan rasio semata dan mengabaikan peran wahyu. Dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mengkritisi pemikiran para filsuf muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi terkait otoritas akal yang dianggap terlalu mandiri dari wahyu. Bagi Al-Ghazali, meskipun akal dan filsafat memiliki kegunaan dalam penalaran, wahyu tetap menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang paling utuh. Kontribusi besar pemikiran ini bagi dunia pendidikan Islam terletak pada konsep keseimbangan; di mana proses pembelajaran tidak boleh hanya berfokus pada pengasahan otak, tetapi juga harus menyentuh dimensi kesadaran batin dan akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang utuh (Al-Ghazali, 2004:68).

Meskipun memiliki distingsi dalam pendekatan filosofisnya, ketiga intelektual tersebut bersepakat mengenai urgensi sinergi antara nalar dan wahyu dalam proses penemuan kebenaran. Relevansi pemikiran mereka terhadap pedagogi Islam terletak pada visi pendidikan ideal yang menyelaraskan dimensi rasional, etis, dan spiritual secara proporsional. Implementasi corak pemikiran Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali dalam sistem pendidikan berpotensi melahirkan individu yang tidak hanya memiliki keunggulan kognitif, tetapi juga kedalaman integritas moral. Integrasi antara akal dan wahyu ini diproyeksikan mampu mencetak generasi yang memiliki daya kritis tajam, pemahaman realitas yang holistik, serta kapasitas untuk mengaktualisasikan ilmu demi kemaslahatan publik (Nasr, 2006:124).

Ayat-ayat tentang Mencari Kebenaran

Analisis QS Al-Baqarah [2]:2-3 (petunjuk bagi yang bertakwa dan pencari kebenaran). QS Al-Baqarah [2]:2-3 berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: "*Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*"

Secara esensial, ayat ini memposisikan takwa sebagai kunci epistemologis untuk memahami dan menyerap petunjuk kebenaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Menurut (M. Quraish Shihab, 2002:120), ayat ini menunjukkan bahwa prasyarat untuk memperoleh petunjuk dari Al-Quran adalah keterbukaan hati dan kesiapan spiritual dalam bentuk takwa. Dengan demikian, pencarian kebenaran dalam Islam dimulai bukan hanya dari akal, tetapi juga dari kesucian hati. Dalam perspektif filsafat pendidikan, ayat ini mengandung prinsip dasar bahwa pencarian kebenaran membutuhkan kesiapan moral dan spiritual sebagai pondasi epistemologis. Filsuf pendidikan Islam seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan sejati adalah proses "*ta'dib*", yaitu pembentukan adab atau etika pencari ilmu agar mampu membedakan yang hak dan yang batil

(Al-Attas, 1980:12). Dengan demikian, ketakwaan dalam ayat ini bukan sekadar kondisi spiritual, melainkan juga suatu sikap filosofis yang mencerminkan kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) dan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. Orang yang bertakwa tidak hanya menerima wahyu, tetapi juga aktif menggunakannya sebagai landasan berpikir dan bertindak.

Lebih lanjut, (al-Maraghi, 1946:98) menafsirkan bahwa "*la raiba fih*" (tidak ada keraguan padanya) adalah isyarat bahwa Al-Quran mengandung kebenaran mutlak yang tidak dapat dibantah oleh akal yang jernih. Ini menunjukkan bahwa pencarian kebenaran dalam Islam bersifat integratif antara

وَالَّذِينَ أَحْتَنَبُوا الظُّلُمَاتِ أَن يَبْعُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ
أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ

wahyu dan rasio. Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengajarkan pentingnya membangun peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki komitmen terhadap nilai-nilai transendental. Maka, QS Al-Baqarah [2]:2–3 merupakan fondasi teologis sekaligus filosofis bagi pendidikan Islam yang mendorong pencarian kebenaran melalui sinergi antara iman, ilmu, dan amal. Salah satu ayat penting yang menjadi dasar berpikir kritis dan reflektif dalam Al-Qur'an adalah QS Az-Zumar [39]:17–18:

Artinya: "*Dan orang-orang yang menjauhi thaghut agar tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka kabar gembira. Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*" (QS Az-Zumar [39]:17–18)

Menurut Tafsir Al-Misbah, ayat ini menunjukkan sikap ideal seorang pencari kebenaran, yakni tidak menerima informasi secara pasif, tetapi menyimak berbagai pandangan dengan kritis dan hanya mengikuti yang terbaik (Shihab, 2002). Konsep "*yastami'una al-qawla fayattabi'una ahsanah*" menjadi fondasi epistemologis dalam Islam yang membuka ruang diskusi, dialog, dan evaluasi intelektual. Ini menandakan bahwa wahyu mendorong manusia untuk menggunakan akalunya secara aktif dalam proses pendidikan dan pencarian kebenaran.

Ayat ini secara eksplisit menjadi basis bagi pengembangan nalar kritis dalam pendidikan Islam, di mana proses pembelajaran didorong untuk memberikan ruang bagi kebebasan berpikir dalam menyaring nilai-nilai dan ilmu pengetahuan secara objektif. Al-Farabi menyebut bahwa manusia berakal (*ulū al-albāb*) adalah mereka yang mampu menimbang berbagai pengetahuan dan memilih berdasarkan hikmah dan rasionalitas (Nasr, 2006). Demikian pula, Al-Ghazali menekankan pentingnya *al-naẓar wa al-ibtisār* (pengamatan dan pertimbangan) sebagai metode utama dalam pencapaian pengetahuan yang sah (Al-Ghazali, 2000). Oleh karena itu, ayat ini menjadi argumen kuat bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk spiritual, tetapi juga kitab pembentuk kecerdasan intelektual.

Para ahli pendidikan seperti Syed M. Naquib al-Attas juga menafsirkan ayat ini sebagai ajaran dasar tentang *adab* dalam menerima ilmu. Menurutnya, kemampuan memilah ilmu yang *benar dan baik* adalah cerminan dari akal yang

tercerahkan dan hati yang bersih. Dalam konteks pendidikan modern, ayat ini mengandung nilai pedagogis yang tinggi: siswa tidak hanya diajak untuk menerima pelajaran, tetapi diajak untuk memahami, membandingkan, dan memilih ilmu yang paling membawa pada kebaikan dan kebenaran (Al-Attas, 1980). Inilah esensi dari pendidikan Islam yang filosofis, yang mengintegrasikan fungsi akal dan hati dalam seluruh proses belajar. Dalam Al-Qur'an surah Al-Isra [17]:36 menyatakan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْ ؕ وَلَا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." QS Al-Isra [17]:36

Ayat ini secara eksplisit melarang manusia bertindak atau meyakini sesuatu tanpa dasar ilmu. Larangan tersebut tidak hanya berlaku pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup aspek kognitif, seperti keyakinan, penilaian, dan pengambilan keputusan. Menurut Tafsir Al-Maraghi, ayat ini mengajarkan pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta menegaskan bahwa setiap indra manusiatermasuk akal (al-fu'ad) harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Al-Maraghi, 1946:1).

Melalui *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa ayat tersebut merupakan stimulan bagi pembentukan peradaban berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*). Masyarakat ini dikarakteristikkan oleh ketelitian dalam pengambilan keputusan, penolakan terhadap sikap *taklid* (mengekor) yang tidak kritis, serta komitmen yang kuat terhadap prosedur verifikasi dalam memvalidasi sebuah informasi. Ia menafsirkan larangan mengikuti tanpa ilmu sebagai bentuk ajakan untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai basis berpikir dan bertindak, baik dalam kehidupan personal maupun sosial (Shihab, 2002:37). Oleh karena itu, ayat ini memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan budaya literasi dan pendidikan kritis yang berbasis verifikasi dan argumentasi rasional.

Dari perspektif filsafat pendidikan, ayat ini mencerminkan prinsip epistemologi Islam yang menjunjung tinggi otoritas ilmu sebagai dasar kebenaran. Filsuf pendidikan seperti Seyyed Hossein Nasr melihat bahwa dalam Islam, akal bukan sekadar alat berpikir logis, tetapi juga instrumen spiritual yang diarahkan oleh wahyu. Konsekuensinya, paradigma pendidikan Islam harus diorientasikan untuk menstimulasi daya kritis peserta didik, sehingga mereka tidak sekadar menjadi penerima pengetahuan yang pasif, melainkan subjek aktif dalam proses dialektika intelektual (Nasr, 1989:45). Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa orientasi fundamental pendidikan Islam adalah *inculcation of adab*. Proses ini bertujuan menginternalisasi tata nilai keilmuan yang autentik, yang mencakup integritas intelektual untuk tidak memberikan pernyataan atau melakukan tindakan di luar batas otoritas dan kapasitas kognitif yang dimiliki seseorang (Al-Attas, 1980:126).

Ayat ini juga relevan dalam membangun kesadaran reflektif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks kurikulum dan pedagogi, larangan untuk mengikuti sesuatu tanpa ilmu sejalan dengan tujuan pendidikan filsafat, yakni melatih kemampuan bertanya, meragukan, menganalisis, dan menyimpulkan secara logis. Oleh karena itu, QS Al-Isra [17]:36 dapat dijadikan dasar normatif dalam

mendesain model pendidikan Islam yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mengkritisi, menguji, dan bertanggung jawab terhadap setiap pengetahuan yang diyakini dan disebarkan.

Ayat-ayat tentang Mengembangkan Pengetahuan

Analisis Al-Qur'an surah Al-Mujadilah [58]:11 (Allah meninggikan derajat orang berilmu) Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Mujādilah [58]:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشَرُوا فَأَنْشَرُوا وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ كُنْزُوا فَكُنْزُوا أُولَٰئِكَ رُفِيعُ أَلَلَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." QS Al-Mujādilah [58]:11:

Ayat ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara iman, ilmu pengetahuan, dan derajat kemuliaan manusia. Menurut tafsir Al-Maraghi, pengangkatan derajat dalam ayat ini mencakup kemuliaan di dunia berupa pengaruh dan kewibawaan, serta di akhirat berupa kedudukan di sisi Allah (Al-Maraghi, 2001). Tafsir Al-Misbah juga menekankan bahwa ilmu bukan sekadar pengetahuan, tetapi harus disertai dengan amal dan keimanan agar mampu mengangkat martabat manusia secara utuh (Shihab, 2002:87). Dengan demikian, ayat ini meletakkan dasar teologis dan moral bahwa ilmu dalam Islam bukanlah sekadar alat rasional, tetapi juga instrumen pengabdian kepada Tuhan dan kemanusiaan.

Dari sudut pandang filsafat pendidikan, ayat ini menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia unggul yang memiliki iman dan ilmu secara terpadu. Dalam kerangka filsafat Islam, ilmu yang dimaksud adalah *'ilm al-nafi'* (ilmu yang bermanfaat), yang berfungsi membawa manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan dan tanggung jawab sosial. (Al-Attas, 1980:76) menyatakan bahwa pendidikan Islam sejati adalah proses "ta'dib", yaitu pembentukan adab yang mencakup pengenalan terhadap hakikat ilmu, makna keberadaan, dan tatanan kosmik. Oleh karena itu, QS Al-Mujādilah [58]:11 bukan hanya menggarisbawahi pentingnya ilmu, tetapi juga menuntut integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam pendidikan.

Dalam diskursus pendidikan kontemporer, ayat ini merepresentasi kritik fundamental terhadap sistem pendidikan yang cenderung terjebak dalam pragmatisme teknis dan orientasi materialistik dengan menegasikan dimensi nilai serta makna esensial. Model pendidikan yang memisahkan diri dari fondasi iman dan pencarian kebenaran berisiko mencetak individu dengan keunggulan kognitif namun mengalami kekeringan spiritual. Sebaliknya, paradigma pendidikan yang berjangkar pada prinsip wahyu diproyeksikan mampu mengaktualisasikan konsep *insan kāmīl* yang memadukan integritas moral dengan ketajaman intelektual. Filsafat pendidikan Islam menuntut agar aktivitas pedagogis senantiasa berorientasi pada peningkatan kualitas diri yang bersifat teosentris (vertikal) sekaligus sosiosentris (horizontal), selaras dengan esensi yang terkandung dalam QS. Al-Mujādilah ini. Analisis Al-Qur'an surah Al-'Alaq [96]: 1–5 (wahyu pertama: perintah membaca).

Instruksi pertama dalam wahyu Al-Qur'an secara eksplisit dimulai dengan imperatif *Iqra'* (bacalah), yang berfungsi sebagai fundamen spiritual sekaligus epistemologis bagi pendidikan Islam. Fakhruddin al-Razi memandang perintah ini sebagai penanda bahwa transmisi ilmu merupakan aktivitas sakral yang pertama kali dimandatkan Allah kepada Rasul-Nya. Dalam analisisnya, Al-Razi menekankan bahwa makna 'membaca' melampaui sekadar pelafalan teks, melainkan mencakup observasi mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Ilahi di alam raya sebagai bentuk kontemplasi intelektual atas ciptaan Tuhan (al-Razi, 1990:69). Dari sudut pandang filsafat pendidikan, Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa wahyu pertama ini mencerminkan posisi ilmu dalam kerangka ontologis dan transendental. Dalam pandangan Nasr, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa ilmu sejati berasal dari Tuhan dan bertujuan menghubungkan manusia dengan realitas metafisik. Pendidikan, oleh karena itu, bukan hanya proses mentransfer pengetahuan, tetapi juga proses pensucian jiwa dan pemulihan hubungan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta (Nasr, 1987:79).

Selanjutnya, al-Zamakhshari dalam *Al-Kasysyaf* menyoroti bahwa pengulangan kata *Iqra'* menunjukkan penegasan pentingnya aktivitas membaca dan belajar sebagai landasan kenabian dan misi dakwah. Ia juga menafsirkan penggunaan kata '*allama* (mengajarkan) sebanyak dua kali sebagai penekanan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung terus-menerus dan bersifat ilahiah, di mana Allah bertindak sebagai pendidik utama (al-Zamakhshari, 1995:129). Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki sifat partisipatif antara manusia dan Tuhan, yang tercermin dalam kegiatan belajar-mengajar.

Dari perspektif kontemporer, M. Naquib al-Attas menilai bahwa ayat-ayat ini meletakkan fondasi bagi konsep *ta'dib*, yakni pendidikan sebagai proses pembentukan adab. Baginya, perintah membaca dalam nama Tuhan adalah ajakan untuk menuntut ilmu dengan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual. Pendidikan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan, karena ilmu yang tidak disertai adab akan membawa pada kesesatan (Al-Attas, 1991:63). Maka, wahyu ini tidak hanya menjadi titik mula pewahyuan, tetapi juga tonggak peradaban ilmu dan pendidikan dalam Islam. Dalam Firman Allah surah Thaha [20]:114 Terjemahannya: "*Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya; dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan wahyunya kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'*" (QS. Tāhā [20]:114)

Ayat ini menjadi landasan spiritual yang sangat kuat dalam Islam mengenai keutamaan ilmu. Dalam perspektif para ahli tafsir, seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, ayat ini menunjukkan betapa pentingnya kesabaran dalam proses menerima wahyu serta menunjukkan bahwa bahkan Nabi Muhammad SAW pun diperintahkan untuk terus memohon tambahan ilmu dari Allah. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa perintah "*wa qul rabbī zidnī 'ilmā*" merupakan dalil atas keutamaan ilmu, karena tidak ada permintaan yang Allah ajarkan langsung kepada Nabi-Nya selain permintaan untuk ditambah ilmunya (al-Ṭabarī, 2001:1).

Lebih lanjut, Fakhruddin al-Rāzī dalam *Tafsīr al-Kabīr* menafsirkan permintaan tambahan ilmu ini sebagai bukti bahwa ilmu adalah sarana paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia menekankan bahwa permohonan Nabi terhadap tambahan ilmu bukan karena kekurangan, tetapi karena tingginya

nilai ilmu dalam skala keutamaan hidup manusia. Dalam hal ini, ilmu bukan hanya alat berpikir, tetapi merupakan nilai eksistensial dalam kehidupan ruhani seorang Muslim (al-Rāzī, 1999:39).

Dari perspektif filsafat pendidikan, al-Ghazālī memandang ilmu sebagai bagian dari penyucian jiwa dan pembentukan karakter yang luhur. Permintaan Nabi untuk ditambah ilmunya adalah bentuk pengakuan bahwa pencarian ilmu adalah proses tiada henti, selaras dengan konsep *ta'dīb* dalam pendidikan Islam, yaitu pembinaan jiwa melalui ilmu dan adab (al-Ghazālī, 2005:56). Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menafsirkan ayat ini sebagai dasar dari epistemologi Islam, bahwa ilmu bukan semata pengetahuan, melainkan sesuatu yang mengarah kepada pengenalan akan kebenaran dan realitas, yakni Allah sendiri (al-Attas, 1980:218).

Ayat ini juga memiliki relevansi dalam konteks pendidikan modern. Menurut M. Athiyah al-Abrasy, permintaan Nabi agar diberi tambahan ilmu mencerminkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang kini menjadi konsep kunci dalam filsafat pendidikan kontemporer. Ia menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah yang menumbuhkan semangat untuk terus belajar, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi dalam ayat ini (al-Abrasy, 1975:47). Oleh karena itu, QS Tāhā [20]:114 bukan hanya ayat tentang wahyu, tetapi juga menjadi prinsip pedagogik dalam Islam.

Integrasi Filsafat dan Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran

Eksistensi pendidikan melampaui sekadar transfer pengetahuan; ia adalah proses pembentukan jati diri dan penemuan kebenaran yang substansial. Dalam perspektif Islam, pendidikan dan pencarian kebenaran merupakan satu kesatuan yang dipandu oleh Al-Qur'an. Sinergi antara wahyu dan filsafat menciptakan landasan berpikir kritis yang tetap berpijak pada nilai-nilai ketuhanan. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2–3, di mana Al-Qur'an menjadi kompas bagi pencari kebenaran untuk meraih derajat *al-haqq*. Implikasinya, pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan pemikiran yang reflektif dan berbasis *hikmah*, bukan sekadar penguasaan informasi. Perintah *Iqra'* dalam QS. Al-Alaq [96]: 1–5 mempertegas bahwa menuntut ilmu adalah manifestasi penghambaan. Melalui studi ini, akan dibahas bagaimana Al-Qur'an menyediakan basis filosofis bagi sistem pendidikan yang menyelaraskan rasionalitas dengan kesadaran spiritual dalam upaya membangun ilmu pengetahuan yang menyeluruh.

Nilai kritis, reflektif, dan rasional sebagai fondasi pendidikan

Dalam tinjauan para mufasir, esensi nilai kritis, reflektif, dan rasional dalam pendidikan berakar pada mandat Al-Qur'an yang menekankan signifikansi penalaran mendalam. QS. Al-Alaq [96]: 1–5 secara implisit menginstruksikan manusia untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan mendayagunakan potensi intelektual yang dianugerahkan Tuhan. Pesan fundamental dari ayat ini adalah bahwa proses pedagogis harus berpijak pada prinsip kritis yang menuntut individu mampu mendekonstruksi dan menganalisis realitas melalui rasio. Ulama seperti al-Razi menegaskan bahwa pemanfaatan akal dalam memahami wahyu merupakan bagian integral dari pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran kritis. Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam sejatinya mengutamakan

pengembangan kapasitas berpikir analitis daripada sekadar metode hafalan yang mekanistik.

Dalam konteks filsafat pendidikan, nilai reflektif sering dikaitkan dengan konsep pembelajaran yang berkelanjutan dan kontemplatif. John Dewey, seorang filsuf pendidikan, dalam karya-karyanya menekankan bahwa pendidikan harus mengajak siswa untuk berpikir reflektif, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai pengalaman serta belajar dari kesalahan. Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya mengajarkan pengetahuan teoretis, tetapi juga memberikan ruang bagi individu untuk merenung dan merumuskan pemikiran tentang dunia mereka. Pendidikan reflektif ini selaras dengan pandangan tafsir yang mengarah pada pemahaman holistik terhadap wahyu dan realitas yang ada. Menurut Ibn Kathir, wahyu bukan hanya untuk dipahami secara harfiah, melainkan harus direnungkan dengan penuh kesadaran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Secara rasional, filsafat pendidikan menggarisbawahi urgensi penalaran logis sebagai fundamen proses pedagogis. Visi Immanuel Kant mengenai otonomi moral dan Paulo Freire tentang kesadaran kritis bersinergi dalam menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk subjek yang mampu mengambil keputusan hidup berbasis rasio dan independensi berpikir. Paradigma ini beririsan secara harmonis dengan prinsip Islam yang menempatkan akal sebagai instrumen esensial untuk makrifatullah (mengetahui Tuhan) dan konstruksi moralitas. Dalam diskursus tafsir, pendayagunaan nalar rasional untuk membedah ayat-ayat Ilahi merefleksikan bahwa pengembangan kapasitas intelektual merupakan prasyarat pencapaian kebenaran. Dengan demikian, nilai kritis-reflektif menjadi titik temu antara filsafat Barat dan tradisi Islam guna mencetak individu yang tidak hanya terpelajar secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas kepribadian dan ketajaman analisis.

Pendidikan Islam sebagai jalan menuju kebenaran eksistensial dan transendental

Dalam Islam, pendidikan dipandang sebagai perjalanan menuju pemahaman jati diri dan hakikat ketuhanan, bukan sekadar transfer informasi. Secara eksistensial, proses ini dirancang untuk membentuk sosok manusia seutuhnya atau *insan kāmil*. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajak untuk menyadari hakikat eksistensinya dan memahami bahwa kehadirannya di dunia membawa misi suci yang harus dipertanggungjawabkan. Menurut (Al-Attas, 1999:83), pendidikan Islam adalah proses penanaman adab yang menuntun manusia mengenal jati dirinya dan Tuhannya, sehingga ia mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional sesuai hakikatnya. Hal ini sejalan dengan konsep tauhid yang menjadi dasar kesadaran eksistensial manusia Muslim, yakni bahwa semua aspek kehidupan berpulang kepada Allah sebagai sumber kebenaran mutlak.

Dalam kerangka transendental, pendidikan Islam menuntun manusia untuk mengakses nilai-nilai ilahiah yang melampaui dimensi empiris dan rasional. Tafsir terhadap QS. Al-Baqarah [2]:2, "ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ", mengindikasikan bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk yang membimbing manusia kepada jalan yang benar dan luhur. Menurut Quraish Shihab (2002), ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bersumber pada wahyu yang bebas dari keraguan, sehingga menjamin arah spiritual dan moral peserta didik. Pendidikan yang hanya mengandalkan rasio tanpa transendensi akan kehilangan makna, sebab tidak

mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang tujuan hidup dan akhirat.

Pakar filsafat pendidikan seperti Hasan Langgulung (1986) menekankan bahwa pendidikan Islam bertumpu pada integrasi antara akal dan wahyu. Kebenaran dalam Islam tidak dibatasi oleh logika manusia, tetapi juga dibimbing oleh intuisi spiritual dan wahyu ilahi. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi sarana untuk melahirkan insan berintegritas yang menggabungkan ketajaman nalar, stabilitas spiritual, dan kekuatan karakter moral. Proses ini membimbing peserta didik untuk memahami bahwa eksistensinya bukan kebetulan, melainkan bagian dari rencana Tuhan yang agung, dan oleh karenanya harus diarahkan menuju ridha-Nya.

Dengan demikian, pendidikan Islam mengandung dimensi eksistensial yang menumbuhkan kesadaran diri sebagai makhluk yang bertanggung jawab, dan dimensi transendental yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan yang hanya mengejar aspek duniawi akan kehilangan arah, sementara pendidikan yang menekankan dimensi ukhrawi tanpa landasan rasional bisa terjebak dalam formalisme. Oleh karena itu, pendekatan integral antara dimensi eksistensial dan transendental menjadi ciri khas keunggulan pendidikan Islam dalam menuntun manusia menuju kebenaran hakiki.

Evaluasi terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer yang kurang menyentuh aspek filosofis

Sistem pendidikan Islam kontemporer sering kali mendapat kritik karena kurang menyentuh akar-akar filosofis yang menjadi fondasi awal peradaban Islam. Dalam pandangan al-Zarnūjī, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari proses pembentukan karakter dan tujuan spiritual (al-Zarnūjī, 2003:62). Namun, sistem pendidikan Islam saat ini lebih cenderung bersifat teknokratis, fokus pada aspek kognitif dan capaian kurikulum, tanpa memedulikan dimensi hikmah dan ma'nā (makna) yang menjadi ruh pendidikan Islam menurut para mufassir klasik. Bahkan dalam tafsir al-Qur'an, pendidikan sering dikaitkan dengan konsep tazkiyah (penyucian jiwa) yang menjadi salah satu misi utama kerasulan (QS. Al-Jumu'ah [62]:2), namun makna ini sering terpinggirkan dalam implementasi pendidikan formal.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, krisis pendidikan dalam dunia Islam disebabkan oleh hilangnya adab sebagai tujuan utama pendidikan dan pergeseran makna ilmu dari yang semula bersifat holistik menjadi sekuler dan utilitarian (al-Attas, 1995). Ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan pandangan hidup Islam (Islamic worldview), yang dalam pendidikan kontemporer justru tercerabut akibat adopsi model-model Barat yang netral nilai. Filsafat pendidikan Islam, yang seharusnya memberi arah dan justifikasi normatif bagi seluruh aktivitas pendidikan, kini diposisikan sebagai sekadar wacana teoretik, bukan sebagai dasar pembentukan kurikulum dan pedagogi.

Namun, realitas pendidikan modern justru menunjukkan adanya dikotomi antara ajaran agama dan logika filosofisnya, yang mereduksi agama menjadi sekadar tumpukan doktrin statis daripada sistem nilai yang dinamis-rasional. Hal ini memicu terjadinya diskoneksi epistemologis antara domain agama dan sains

pada diri peserta didik. Selaras dengan itu, Hasan Langgulung (2004) mengkritik terjemaknya pendidikan Islam dalam formalisme yang mengabaikan pengembangan nalar kritis berbasis transendensi. Evaluasi sistemik menunjukkan bahwa kemajuan institusional belum diiringi dengan lahirnya *insān kāmil* yang adaptif terhadap tantangan zaman. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan berbasis filsafat menjadi imperatif guna mentransformasi proses belajar dari sekadar transmisi informasi menjadi evolusi kepribadian yang berlandaskan prinsip tauhid dan unifikasi ilmu.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas berfilsafat dalam pendidikan Islam bukanlah sekadar latihan intelektual yang bebas nilai, melainkan sebuah perintah kurani yang integral dengan iman untuk mencapai hakikat kebenaran (*al-haqq*). Melalui proses *tafakkur*, *tadabbur*, dan *i'tibar*, pendidikan Islam mentransformasi pembelajaran dari sekadar transmisi informasi menjadi sebuah proses pencarian makna yang mendalam. Dengan menempatkan wahyu sebagai pemandu nalar, pendidikan Islam berhasil menyelaraskan antara kecerdasan akal dan kematangan spiritual, sehingga setiap aktivitas keilmuan bermuara pada pengenalan diri terhadap pencipta. Pada akhirnya, orientasi pendidikan harus dikembalikan pada tujuannya yang hakiki, yakni membentuk individu yang memiliki pemahaman agama yang kokoh (*tafaqquh fi al-din*) serta kedekatan spiritual (*ma'rifah*) yang mampu menjawab tantangan zaman secara bijaksana.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, direkomendasikan agar para pendidik dan lembaga pendidikan Islam mulai merekonstruksi kurikulum dengan mengintegrasikan pendekatan dialogis dan filosofis yang mampu merangsang daya kritis peserta didik terhadap fenomena alam maupun teks suci. Implementasi di lapangan perlu didorong untuk lebih menekankan pada aspek substansi daripada sekadar formalitas administratif, guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang reflektif. Selain itu, bagi pengambil kebijakan, sangat penting untuk menyusun standar kompetensi yang seimbang antara literasi keagamaan dan kecerdasan intelektual agar lulusan lembaga pendidikan Islam tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang berakar pada nilai-nilai transendental. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat diperluas dengan mengeksplorasi metode pedagogi spesifik yang paling efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai filosofis Al-Qur'an pada generasi z dan alfa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. 2020. *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika Keilmuan Islam*. Pustaka Pelajar.
- al-Abrasy, M. A. 1975. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (terj.). Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Attas, S. M. N. 1991. *The Concept of Education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- al-Attas, S. M. N. 1995. *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. ISTAC.
- Al-Ghazali, A. 2004. *Tahafut al-Falasifah* (M. A. S. Abdel Haleem, Trans.). Islamic Texts Society.
- Al-Ghazali, A. H. 2000. *Al-Munqidz min al-Dalal*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Ghazālī. 2005. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ali, A. Y. 2002. *The meaning of the Holy Qur’an*. Amana Publications.
- Al-Maraghi, A. M. 2001. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Razi, M. 1999. *Tafsir al-Kabir*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Ṭabarī, M. J. 2001. *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Zamakhshari, M. 1995. *Al-Kasysyaf ‘an Haqa’iq at-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Azra, A. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.
- Bukhari, M. I. 1997. *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Salam.
- Creswell, J. W. 2014. *Research design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. 1933. *How we think*. D.C. Heath and Company.
- Freire, P. 2000. *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Gutas, D. 2001. *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction To Reading Avicenna's Philosophical Works*. Brill.
- Hourani, G. F. 1991. *Islamic rationalism: The ethics of Abd al-Jabbar*. Oxford University Press.
- Ibn Kathīr. 2000. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Kant, I. 1785. *Groundwork for the Metaphysics Of Morals*. Cambridge University Press.
- Muslim, A. 1992. *Sahih Muslim*. Dar al-Basha’ir al-Islamiyyah.
- Nasr, S. H. 2006. *Islamic Science: An illustrated study*. World Wisdom.
- Sardar, Z. 2003. *Islam, Postmodernism And Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*. Pluto Press.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Vol. 12). Jakarta: Lentera Hati.